

SOSIALISASI PENTINGNYA KESADARAN WAWASAN GLOBAL DALAM MEMBANGUN ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN INFORMASI DI SMK AL HUDA SADANANYA CIAMIS

Randi Rudiana^{1*}, Endang Komara², Haerul Umam³, Deden Solehudin⁴, Haerrudin⁵, Mita Sasmita⁶, Rahma Dilla Zainuri⁷

¹STAI AL Ruzhan, Tasikmalaya, Indonesia

^{2,3,4}Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

^{5,6,7}Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

*e-mail korespondensi: akangkhoir@gmail.com

Abstract

Global awareness is a key factor in the development of science, technology, and information (IPTEKIN) amidst the rapid currents of globalization. This community service activity aimed to enhance students' and teachers' understanding of the importance of global insight in shaping scientific thinking patterns and productive use of technology. The main strategy used in this program was the delivery of material through the centered learning method, in which the lecturer acted as the primary speaker. The activity was conducted at SMK Al Huda Sadananya through a series of presentations and Q&A sessions. The results showed a significant increase in participants' awareness of the urgency of a global mindset and its application in education and the use of science and technology. This program contributes to building a cognitive foundation for the younger generation to adapt to and participate in the global context

Keywords: Global awareness; IPTEKIN

Abstrak

Kesadaran global merupakan faktor kunci dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi (IPTEKIN) di tengah deras nya arus globalisasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan guru tentang pentingnya wawasan global dalam membentuk pola pikir ilmiah dan pemanfaatan teknologi secara produktif. Strategi utama yang digunakan dalam program ini adalah penyampaian materi melalui metode pembelajaran terpusat, di mana dosen bertindak sebagai pembicara utama. Kegiatan dilaksanakan di SMK Al Huda Sadananya melalui serangkaian presentasi dan sesi tanya jawab. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kesadaran peserta tentang urgensi pola pikir global dan penerapannya dalam pendidikan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Program ini berkontribusi dalam membangun landasan kognitif bagi generasi muda untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam konteks global.

Kata Kunci: Wawasan global; IPTEKIN

Accepted: 2025-07-20

Published: 2025-08-13

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi (IPTEKIN) merupakan elemen vital dalam pembangunan bangsa di era globalisasi. Keberadaan IPTEKIN tidak hanya menjadi tulang punggung dalam pencapaian kemajuan nasional, tetapi juga sebagai katalis dalam membentuk masyarakat yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing tinggi. Perkembangannya bersifat eksponensial seiring dengan kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), big data, dan revolusi industri 4.0 yang telah mengubah secara mendasar cara manusia hidup, bekerja, dan berinteraksi (Schwab, 2017). Transformasi ini berdampak besar terhadap berbagai sektor, mulai dari sosial, ekonomi, politik, hingga pendidikan. Penguasaan IPTEKIN menjadi salah satu indikator utama daya saing suatu negara dalam kancah global. Negara-negara yang berhasil menguasai dan mengembangkan IPTEKIN secara strategis terbukti mampu mendongkrak produktivitas nasional, menciptakan lapangan kerja baru, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Namun, penguasaan aspek teknis semata tidak cukup. Di tengah dunia yang semakin

kompleks dan saling terhubung, dibutuhkan kemampuan yang lebih dari sekadar keterampilan teknologi. Diperlukan kesadaran yang lebih luas terhadap konteks global yang melingkupi pemahaman lintas budaya, literasi global, empati sosial, serta kemampuan berpikir sistemik dan inovatif (OECD, 2018). Kompetensi global ini sangat penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya mampu memanfaatkan IPTEKIN, tetapi juga bijak dalam menggunakannya untuk menyelesaikan masalah nyata dan membangun peradaban yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan abad ke-21 harus dirancang untuk mengintegrasikan IPTEKIN dengan nilai-nilai kemanusiaan, kolaborasi lintas disiplin, dan kepekaan terhadap isu-isu global agar mampu mencetak insan yang utuh cerdas secara intelektual, emosional, dan moral.

Dalam konteks pendidikan, wawasan global tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang dunia, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berpikir secara global dan bertindak secara lokal (*think globally, act locally*). Artinya, peserta didik perlu memahami isu-isu global seperti perubahan iklim, kesenjangan sosial, konflik antarbangsa, serta perkembangan teknologi mutakhir, namun tetap mampu meresponsnya dengan aksi nyata dalam lingkup lokal sesuai nilai-nilai budaya, sosial, dan moral yang relevan. UNESCO (2015) menekankan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mengintegrasikan kompetensi global sebagai bagian integral dari kurikulum. Kompetensi ini tidak hanya mencakup pemahaman lintas budaya dan kesadaran antarbangsa, tetapi juga keterampilan komunikasi global, kolaborasi transnasional, serta kemampuan menyaring dan menggunakan informasi secara kritis dalam ekosistem digital yang kompleks. Dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peserta didik tidak cukup hanya memahami konsep dan teori, tetapi juga dituntut untuk mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara bertanggung jawab, etis, dan produktif di tengah dinamika global yang terus berubah. Pendidikan yang berorientasi pada kompetensi global akan membentuk individu yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan, tetapi juga proaktif dalam menciptakan solusi atas tantangan global, seperti keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, dan inklusi digital. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan transformatif, yaitu menyiapkan generasi masa depan yang memiliki kesadaran diri, empati terhadap sesama, dan tanggung jawab global, sekaligus mampu menjadi agen perubahan di komunitasnya masing-masing.

Sayangnya, kesenjangan pemahaman terhadap wawasan global masih cukup lebar, terutama di wilayah non-perkotaan. Banyak sekolah dan lembaga pendidikan di daerah yang masih memusatkan perhatian pada aspek kognitif konvensional, seperti hafalan dan penguasaan materi yang bersifat teoritis, tanpa mengaitkannya dengan isu-isu global kontemporer seperti perubahan iklim, transformasi digital, kesenjangan sosial, atau perkembangan teknologi internasional (Yusuf & Nurdin, 2021). Orientasi pembelajaran yang masih terpaku pada paradigma lama ini menghambat lahirnya generasi yang adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman. Akibatnya, literasi global peserta didik di daerah tertinggal cenderung rendah, begitu pula kemampuan mereka dalam memanfaatkan IPTEKIN secara kontekstual sebagai alat pembelajaran berbasis dunia nyata. Padahal, salah satu ciri pendidikan abad ke-21 adalah keterhubungan antara pengetahuan, teknologi, dan realitas global. Ketika peserta didik tidak diberikan ruang untuk mengeksplorasi isu-isu global secara kritis dan kreatif, maka proses pembelajaran menjadi terlepas dari konteks kehidupan nyata mereka, dan IPTEKIN kehilangan maknanya sebagai alat pemberdayaan. Lebih jauh, ketimpangan ini juga memperbesar kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan non-perkotaan, serta berpotensi menciptakan jurang digital (*digital divide*) yang semakin dalam. Oleh karena itu, intervensi sistemik dibutuhkan untuk mendorong transformasi kurikulum dan praktik pedagogi di wilayah non-perkotaan. Ini termasuk pelatihan guru berbasis kompetensi global, penyediaan infrastruktur digital yang merata, serta integrasi materi pembelajaran yang mengaitkan IPTEKIN dengan konteks lokal dan global secara seimbang.

Merespons kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya strategis untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada pelajar dan guru

mengenai pentingnya wawasan global dalam pengembangan IPTEKIN. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperluas cakrawala berpikir para peserta, tetapi juga untuk membekali mereka dengan kompetensi abad ke-21 yang relevan dengan tantangan zaman, seperti literasi teknologi, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran terhadap isu-isu global. Strategi utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah (*centered learning*), di mana dosen sebagai narasumber menyampaikan materi secara sistematis dan terpadu. Metode ini dipilih secara cermat dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan kognitif peserta, khususnya mereka yang belum memiliki pemahaman dasar mengenai konsep globalisasi, literasi global, dan peran IPTEKIN dalam kehidupan modern. Dalam pelaksanaannya, ceramah dilengkapi dengan media presentasi visual dan studi kasus kontekstual agar peserta dapat memahami keterkaitan antara teori dan realitas. Selain ceramah, disisipkan pula sesi tanya jawab dan refleksi agar terjadi proses *meaning making* dan penguatan konsep secara dialogis. Diharapkan melalui pendekatan ini, transfer pengetahuan dapat berlangsung secara efektif dan menyeluruh. Dengan kegiatan ini, diharapkan akan terjadi peningkatan literasi global di kalangan pelajar dan guru, serta terbentuknya kesadaran akan pentingnya peran IPTEKIN sebagai alat untuk membangun masyarakat yang berpikiran terbuka, etis, dan siap menghadapi tantangan global. Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong peserta menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing yang mampu berpikir secara global dan bertindak secara lokal, selaras dengan prinsip *glocal citizenship* yang menjadi pilar pendidikan masa depan.

METODE

Strategi dan metode dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pelajar dan guru mengenai pentingnya wawasan global dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi (IPTEKIN). Metode yang digunakan adalah metode ceramah dengan pendekatan *centered learning*, di mana dosen bertindak sebagai narasumber utama dan menjadi pusat dalam proses transfer pengetahuan. Dalam pelaksanaannya, dosen diberikan waktu selama 40 menit untuk memaparkan materi secara sistematis dan terpadu, yang mencakup topik-topik penting seperti peran IPTEKIN dalam kehidupan sehari-hari, tantangan global di era digital, serta etika dalam pemanfaatan teknologi informasi. Materi disampaikan dengan pendekatan kontekstual agar mudah dipahami oleh peserta yang berasal dari latar belakang pendidikan menengah kejuruan. Setelah pemaparan materi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab selama 20 menit. Sesi ini bertujuan untuk mengklarifikasi pemahaman, mendorong partisipasi aktif, serta membuka ruang diskusi antara pelajar, guru, dan narasumber mengenai relevansi IPTEKIN dalam bidang keahlian mereka masing-masing. Dengan demikian, total waktu pelaksanaan kegiatan adalah 60 menit, dilaksanakan secara tatap muka.

Kegiatan ini dilaksanakan di SMK Al Huda Sadananya, dengan melibatkan peserta dari kalangan pelajar dan guru. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pentingnya penguatan literasi IPTEKIN di lingkungan sekolah kejuruan, mengingat peran strategis sekolah kejuruan dalam mencetak lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja berbasis teknologi dan informasi. Diharapkan, melalui kegiatan ini, pelajar dan guru dapat meningkatkan literasi global serta mampu memanfaatkan IPTEKIN secara etis, produktif, dan berdaya guna dalam lingkungan lokal maupun global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran akan pentingnya wawasan global merupakan pondasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi di era modern. Dalam konteks globalisasi yang semakin intensif, keterbukaan terhadap dunia luar tidak hanya menjadi

kebutuhan, tetapi juga menjadi syarat mutlak agar generasi muda dapat bersaing dan berkontribusi dalam percaturan global (Appadurai, 1996; Rizvi & Lingard, 2010). Pendidikan yang terintegrasi dengan wawasan global mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, inovatif, serta terbuka terhadap perubahan dan perkembangan di berbagai belahan dunia (Beck, 2006). Pengabdian kepada masyarakat ini menyorot pada peserta didik tingkat sekolah menengah kejuruan dengan tujuan menumbuhkan kesadaran global sebagai bentuk penguatan karakter intelektual dalam menghadapi tantangan zaman. Kegiatan ini mencakup sosialisasi mengenai pentingnya literasi global, pemahaman lintas budaya, dan urgensi kolaborasi internasional dalam sains dan teknologi. Generasi muda harus dibekali kemampuan memahami dinamika global yang meliputi perubahan iklim, perkembangan teknologi digital, transformasi ekonomi global, hingga pentingnya kolaborasi lintas negara dalam menjawab tantangan dunia (Spring, 2015).

Melalui pemaparan materi dan diskusi interaktif, peserta didik diajak untuk menyadari bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi bersifat lokal, tetapi berskala global. Inovasi dan informasi menyebar dengan cepat melintasi batas negara, sehingga peserta didik dituntut untuk mampu menyaring, mengadopsi, bahkan mengembangkan pengetahuan dan teknologi dengan memanfaatkan jejaring global (Castells, 2010). Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya mengikuti perkembangan teknologi secara global, serta perlunya literasi digital untuk mendukung partisipasi mereka dalam kemajuan IPTEK (UNESCO, 2015). Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerja sama antarnegara dalam menghadapi tantangan global, seperti pandemi, krisis energi, dan perubahan iklim. Kesadaran ini penting ditanamkan sejak dini karena globalisasi tidak hanya membawa peluang, tetapi juga tantangan yang harus dihadapi bersama (Held & McGrew, 2007). Dengan demikian, membangun karakter peserta didik yang memiliki wawasan global akan melahirkan generasi yang berpikir terbuka, berempati lintas budaya, serta memiliki semangat kolaboratif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Banks et al., 2005). Akhirnya, pengabdian ini menegaskan bahwa pentingnya kesadaran wawasan global tidak hanya sebatas pada aspek kognitif, tetapi juga menyangkut aspek afektif dan psikomotorik. Peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami isu-isu global, tetapi juga diajak untuk bersikap proaktif, adaptif, dan inovatif dalam berkontribusi terhadap perkembangan dunia melalui penguatan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Sekolah dan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung ekosistem pendidikan yang berwawasan global, guna menyiapkan generasi masa depan yang unggul dan berdaya saing tinggi di kancah internasional (OECD, 2018).

Hasil kualitatif diperoleh melalui observasi partisipatif, diskusi reflektif, serta wawancara singkat dengan peserta setelah sesi ceramah. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik (*thematic analysis*) untuk menangkap dimensi afektif dan kognitif yang tidak tercermin dari data kuantitatif. Berikut adalah tema-tema utama yang muncul dari data kualitatif:

a. Kesadaran Baru terhadap Keterkaitan Global-Lokal

Salah satu dampak positif dari kegiatan ini adalah munculnya kesadaran baru di kalangan peserta, terutama siswa, mengenai keterkaitan erat antara persoalan lokal yang mereka hadapi dengan dinamika global yang lebih luas. Banyak dari mereka mengalami semacam *insight* bahwa permasalahan seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan digital, meningkatnya pengangguran, atau kerusakan lingkungan bukanlah isu yang terisolasi. Sebaliknya, isu-isu ini merupakan bagian dari pola besar yang juga terjadi di berbagai belahan dunia, dengan akar penyebab dan solusi yang saling terkait.

"Saya baru sadar ternyata masalah yang ada di desa kami juga terjadi di negara lain, dan teknologi bisa jadi solusi kalau digunakan dengan baik."
Siswa kelas XI DKV

Pernyataan ini mencerminkan pergeseran pola pikir dari cara pandang lokal sempit menjadi cara pandang global yang lebih inklusif dan solutif. Peserta mulai memahami bahwa wawasan global tidak harus diperoleh melalui studi di luar negeri atau interaksi langsung dengan budaya asing. Sebaliknya, wawasan tersebut dapat dibangun melalui refleksi kritis atas kondisi lokal dengan melihatnya dalam konteks global yang lebih luas. Kesadaran ini mendorong munculnya sikap proaktif dan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas global. Siswa mulai menyadari bahwa mereka pun memiliki peran dalam menciptakan solusi, tidak hanya sebagai penerima dampak. Dengan bantuan teknologi, mereka dapat terhubung dengan ide-ide dan gerakan global yang relevan, sekaligus mengangkat potensi lokal sebagai bagian dari kontribusi mereka terhadap dunia. Lebih jauh, perubahan perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan yang membangun kesadaran global tidak hanya berbicara tentang dunia luar, tetapi juga tentang cara kita memaknai dan menyelesaikan persoalan di sekitar kita. Dengan demikian, wawasan global menjadi alat untuk memperkuat kepedulian sosial dan inovasi lokal, bukan semata-mata sebagai simbol status intelektual atau budaya elit.

b. Meningkatkan Minat Terhadap Teknologi Edukasi Global

Paparan terhadap berbagai platform pembelajaran global seperti Coursera, YouTube Edu, Khan Academy, dan Google Scholar telah membuka cakrawala baru bagi para peserta, baik siswa maupun pendidik. Bagi banyak peserta, ini merupakan kali pertama mereka menyadari betapa luasnya akses terhadap ilmu pengetahuan secara gratis dan terbuka di era digital saat ini. Hal ini memicu peningkatan minat yang signifikan terhadap teknologi edukasi global sebagai alat untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara mandiri.

"Ternyata banyak materi bagus dan gratis di internet yang bisa kita pakai di kelas. Kami jadi lebih percaya diri mengajar dengan referensi global." Guru Sejarah

Pernyataan di atas mencerminkan transformasi sikap guru dari hanya mengandalkan buku teks lokal menjadi pendidik yang berpikir terbuka dan berorientasi global. Beberapa guru bahkan mulai menggagas inisiatif untuk mengintegrasikan konten internasional ke dalam kurikulum lokal, seperti mengadaptasi video pembelajaran dari luar negeri, menyusun proyek berbasis riset global, hingga mendorong siswa untuk mengikuti kursus daring bersertifikat.

Sementara itu, di kalangan siswa, muncul semangat baru untuk menjelajahi sumber belajar yang sebelumnya dianggap 'di luar jangkauan'. Mereka mulai menyadari bahwa batas geografis dan keterbatasan infrastruktur tidak harus menjadi penghalang dalam mengakses pendidikan berkualitas dunia. Lebih jauh, tren ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma belajar dari yang bersifat *teacher centered* menjadi lebih *student driven* dan *resource rich*. Penggunaan teknologi edukasi global tidak hanya memperkaya bahan ajar, tetapi juga membentuk budaya belajar yang lebih mandiri, kritis, dan kontekstual. Peserta belajar tidak lagi pasif menerima materi, melainkan aktif mencari, mengevaluasi, dan menerapkan informasi dari berbagai sumber internasional yang relevan.

c. Transformasi Pandangan tentang Peran Guru dan Siswa dalam Era Global

Kegiatan ini menjadi titik balik penting dalam memicu perubahan paradigma di kalangan peserta mengenai peran guru dan siswa di era global. Banyak peserta mulai memahami bahwa globalisasi tidak hanya berdampak pada ekonomi dan teknologi, tetapi juga menuntut redefinisi peran dalam dunia pendidikan. Bagi guru, peran tradisional sebagai satu-satunya sumber pengetahuan kini bergeser menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu menanamkan *global mindset*. Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai kurikulum nasional, tetapi juga untuk mengaitkan materi ajar dengan konteks dunia yang lebih luas baik melalui studi kasus internasional, pemanfaatan sumber referensi global, maupun pembentukan nilai-nilai kewargaan global seperti toleransi, kolaborasi lintas budaya, dan empati.

"Saya jadi paham bahwa jadi guru itu tidak cukup hanya menguasai kurikulum nasional, tapi juga harus bisa mengaitkan dengan dunia luar."

Guru Bahasa Indonesia

Sementara itu, siswa mulai melihat dirinya bukan lagi sebagai individu lokal yang terbatas oleh ruang dan kondisi geografis, melainkan sebagai anggota aktif dari komunitas global. Mereka menyadari bahwa kompetensi yang dibutuhkan di masa depan mencakup kemampuan berkomunikasi lintas budaya, berpikir kritis global, serta keberanian untuk berpartisipasi dalam program-program berskala internasional.

"Saya jadi pengen ikut lomba atau program internasional. Dulu saya kira itu cuma buat anak kota."

Siswa kelas XII Akl

Ungkapan siswa tersebut menunjukkan terjadinya perubahan mendasar dalam persepsi diri dan aspirasi. Rasa percaya diri untuk menembus batas geografis dan sosial mulai tumbuh, membuka peluang partisipasi yang lebih merata dalam ajang global seperti lomba internasional, webinar pelajar dunia, pertukaran budaya virtual, maupun platform kolaborasi daring lintas negara. Transformasi ini merupakan langkah awal menuju ekosistem pendidikan yang adaptif dan progresif, di mana guru dan siswa bersama-sama menjadi pembelajar seumur hidup (*lifelong learners*) yang terbuka terhadap keberagaman dunia, berpikir global namun tetap berpijak pada nilai-nilai lokal.

d. Antusiasme terhadap Kolaborasi dan Inovasi

Salah satu efek yang paling menggembirakan dari kegiatan ini adalah tumbuhnya antusiasme yang tinggi terhadap kolaborasi dan inovasi antar peserta, baik di tingkat siswa maupun guru. Semangat untuk bekerja sama melintasi batas institusi mulai muncul secara organik, ditandai dengan berbagai inisiatif spontan untuk menjalin koneksi lintas sekolah, bahkan lintas daerah. Peserta mulai melihat bahwa kolaborasi bukan sekadar alat untuk berbagi sumber daya, tetapi juga sebagai sarana memperkaya perspektif, membangun jejaring pembelajaran, dan menciptakan proyek-proyek inovatif yang berdampak nyata. Gagasan seperti kelompok belajar daring antarsekolah, pertukaran bahan ajar berbasis digital, hingga proyek kolaboratif yang mengangkat isu budaya lokal dan global menjadi topik yang banyak didiskusikan.

"Akan lebih menarik kalau sekolah kami bisa kerja sama dengan sekolah lain untuk bikin proyek digital tentang budaya lokal."

Wakil Kepala Sekolah

Pernyataan tersebut mencerminkan keinginan untuk menciptakan ruang kolaborasi yang kreatif, relevan, dan kontekstual. Dengan memanfaatkan teknologi, peserta membayangkan proyek-proyek lintas sekolah seperti pembuatan aplikasi budaya, kampanye digital lingkungan hidup, dokumentasi cerita rakyat daerah dalam format video interaktif, hingga kompetisi ide inovatif berbasis solusi lokal. Lebih jauh, antusiasme ini menjadi indikator bahwa peserta mulai menginternalisasi nilai-nilai abad ke-21, seperti kolaborasi lintas batas, komunikasi digital, inovasi, dan kepemimpinan partisipatif. Mereka tidak lagi menunggu arahan dari atas, tetapi berinisiatif menciptakan gerakan bersama yang berbasis komunitas belajar.

Inisiatif kolaboratif ini juga membuka peluang bagi terbentuknya ekosistem pembelajaran yang terbuka dan berkelanjutan, di mana antar sekolah tidak lagi bersaing secara eksklusif, melainkan saling mendukung dan memperkuat kapasitas masing-masing. Hal ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era global, terutama dalam konteks daerah yang memiliki keterbatasan akses atau sumber daya. Meningkatnya antusiasme terhadap kolaborasi dan inovasi, pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses yang terkotak dalam ruang kelas, tetapi sebagai gerakan sosial yang bisa ditumbuhkan bersama. Sebuah paradigma baru sedang lahir di mana inovasi bukan lagi milik

segelintir pihak, melainkan hasil sinergi dari berbagai aktor pendidikan yang berpikir terbuka, kreatif, dan saling memberdayakan.

e. Refleksi Etika dalam Penggunaan Teknologi

Selain menumbuhkan minat terhadap teknologi dan pembelajaran global, kegiatan ini juga memunculkan kesadaran penting akan dimensi etika dalam penggunaan teknologi digital. Peserta mulai memahami bahwa kecakapan digital tidak hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral dalam berinteraksi di ruang maya. Di tengah arus informasi yang begitu deras dan kompleks, peserta menyadari bahwa teknologi bisa menjadi alat pemberdayaan sekaligus sumber disinformasi, kecurangan, bahkan konflik sosial jika tidak digunakan secara bijak. Oleh karena itu, muncul kesadaran akan pentingnya *literasi etis digital* yaitu kemampuan untuk menilai kebenaran informasi, menjaga etika komunikasi daring, melindungi privasi, dan menghargai keberagaman dalam ruang digital.

"Sekarang saya lebih hati-hati dalam menggunakan media sosial dan mulai berpikir apakah yang saya baca itu benar atau hoaks."

Siswa kelas XI

Pernyataan ini mencerminkan pergeseran sikap dari penggunaan teknologi yang impulsif menuju penggunaan yang lebih reflektif dan bertanggung jawab. Peserta mulai mempertimbangkan dampak dari setiap aktivitas digital mereka, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun komunitas global secara luas.

Refleksi ini juga memicu diskusi yang lebih luas di antara guru dan siswa tentang nilai-nilai dasar dalam berteknologi, seperti kejujuran informasi, empati digital, anti-plagiarisme, dan kesadaran terhadap jejak digital (*digital footprint*). Beberapa guru bahkan mulai merancang modul atau sesi khusus tentang etika media digital dalam kegiatan pembelajaran. Lebih jauh, refleksi etis ini memperkuat pandangan bahwa teknologi seharusnya menjadi sarana untuk memperkuat kemanusiaan, bukan menggantikannya. Penguasaan teknologi harus berjalan beriringan dengan pembentukan karakter, agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna cerdas, tetapi juga menjadi warga digital yang bertanggung jawab dan berintegritas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilaksanakan melalui metode ceramah partisipatif dan reflektif berhasil menggugah kesadaran serta mengubah cara pandang peserta terhadap isu-isu global dan peran mereka dalam menghadapi tantangan zaman. Berbeda dengan pendekatan ceramah yang bersifat satu arah, kegiatan ini didesain untuk mendorong interaksi, pemikiran kritis, dan keterlibatan emosional melalui diskusi reflektif, observasi langsung, serta wawancara singkat setelah sesi berlangsung. Melalui pendekatan *thematic analysis*, peneliti berhasil mengidentifikasi sejumlah tema yang muncul secara konsisten dari respons peserta, baik siswa maupun guru. Tema-tema ini bukan hanya menggambarkan peningkatan pemahaman kognitif, tetapi juga menunjukkan transformasi afektif berupa kesadaran baru, semangat kolaboratif, serta orientasi etis dalam menggunakan teknologi dan berpartisipasi di era global. Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi sederhana seperti ceramah reflektif dengan materi global dapat memicu perubahan yang signifikan dalam pola pikir peserta, bahkan di lingkungan pendidikan yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses informasi dan teknologi. Lima tema utama berikut ini menggambarkan secara rinci dimensi-dimensi perubahan yang terjadi:

1. Dampak Afektif: Kesadaran dan Perubahan Sikap

Pergeseran cara pandang yang dialami oleh peserta, khususnya siswa dan guru, menandakan bahwa kegiatan ini berhasil mendorong terbentuknya *global consciousness* kesadaran bahwa individu merupakan bagian dari komunitas global yang saling terhubung. Ini selaras dengan gagasan Andreotti (2006) yang menyatakan bahwa pendidikan global harus

menumbuhkan pemahaman interdependensi, keadilan sosial, dan tanggung jawab kolektif. Kutipan siswa tentang persoalan lokal yang ternyata juga terjadi di negara lain menegaskan bahwa pemahaman mereka meluas dari lingkup pengalaman pribadi ke perspektif global. Ini merupakan indikasi keberhasilan strategi yang mengedepankan refleksi sebagai metode pendidikan kesadaran global.

2. Dampak Kognitif Literasi Teknologi dan Akses terhadap Sumber Global

Minat yang tumbuh terhadap platform pembelajaran global memperlihatkan potensi transformatif dari teknologi edukasi yang inklusif. Peserta menunjukkan peningkatan dalam *self-efficacy* digital, yaitu keyakinan bahwa mereka mampu menggunakan teknologi untuk belajar secara mandiri. Hal ini sangat penting dalam konteks masyarakat yang sebelumnya mengalami keterbatasan infrastruktur dan informasi. Guru pun mengalami *shifting mindset*, dari peran konvensional menjadi pendidik yang aktif mengkurasi dan mengintegrasikan konten global ke dalam praktik lokal. Ini mendukung teori TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran harus menyatu dengan konteks materi dan pedagogi yang tepat.

3. Transformasi Sosial: Kolaborasi sebagai Kultur Baru

Antusiasme terhadap kolaborasi antar sekolah menunjukkan adanya keinginan kuat untuk keluar dari model pendidikan yang terfragmentasi dan kompetitif. Gagasan membangun proyek bersama lintas daerah adalah bentuk konkret dari penerapan prinsip "think globally, act locally". Semangat ini menggambarkan tumbuhnya nilai gotong royong dalam lanskap digital, di mana teknologi menjadi jembatan penghubung antar komunitas pendidikan yang berbeda latar belakang. Kolaborasi ini memiliki potensi besar untuk mempercepat pertukaran praktik baik, memperluas cakupan inovasi, dan memecahkan tantangan pendidikan secara kolektif.

4. Etika Digital: Pilar Karakter dalam Era Informasi

Refleksi tentang etika dalam penggunaan teknologi menegaskan pentingnya membangun literasi digital yang tidak hanya teknis, tetapi juga normatif. Dalam konteks Indonesia yang rentan terhadap penyebaran hoaks dan polarisasi media sosial, kesadaran ini sangat krusial. Pergeseran sikap siswa yang mulai berpikir kritis terhadap informasi dan bijak dalam bermedia sosial menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menyentuh dimensi karakter. Hal ini sejalan dengan pendekatan digital citizenship yang menekankan pentingnya tanggung jawab, keamanan, dan etika dalam ruang maya (Ribble, 2011).

5. Implikasi bagi Pendidikan Masa Depan

Temuan ini memberikan beberapa implikasi penting:

- a. Kurikulum perlu lebih adaptif dan global-minded, dengan membuka ruang untuk konten lintas negara, pembelajaran daring terbuka, dan kolaborasi proyek antar wilayah.
- b. Guru perlu dilatih sebagai fasilitator reflektif dan digital, bukan hanya pengajar konten.
- c. Pembelajaran berbasis nilai global dan etika digital perlu diintegrasikan sebagai kompetensi inti abad ke-21.



Gambar Kegiatan

KESIMPULAN

Sosialisasi PKM wawasan global tentang IPTEK ini menunjukkan bahwa pendekatan ceramah reflektif dengan strategi observasi partisipatif dan diskusi interaktif mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan wawasan global peserta, khususnya siswa dan guru. Melalui analisis tematik terhadap data kualitatif, diperoleh lima tema utama yang menunjukkan perubahan cara pandang, sikap, dan aspirasi peserta dalam menghadapi tantangan global.

Pertama, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran baru terhadap keterkaitan antara isu lokal dan dinamika global, memperluas pemahaman peserta bahwa masalah di lingkungan mereka bukanlah fenomena yang terpisah, melainkan bagian dari pola yang lebih besar dan saling terkait. Kedua, terjadi peningkatan minat terhadap teknologi edukasi global. Peserta mulai menjelajahi platform pembelajaran internasional dan menyadari potensi internet sebagai jembatan pengetahuan yang inklusif dan dapat diakses siapa saja, termasuk dari daerah terpencil. Ketiga, terjadi transformasi pandangan terhadap peran guru dan siswa. Guru mulai mengadopsi peran sebagai fasilitator pembelajaran berbasis global mindset, sementara siswa mulai melihat diri mereka sebagai bagian dari komunitas dunia, dengan aspirasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan internasional. Keempat, muncul antusiasme tinggi terhadap kolaborasi dan inovasi, yang mendorong inisiatif lintas sekolah dan daerah dalam bentuk proyek digital, pertukaran bahan ajar, dan pengembangan konten edukatif berbasis budaya lokal yang bernuansa global. Kelima, peserta menunjukkan refleksi mendalam terhadap etika penggunaan teknologi, dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya tanggung jawab digital, literasi informasi, serta etika komunikasi di dunia maya.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai global dalam diri peserta. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan pembelajaran yang humanistik, partisipatif, dan kontekstual dalam membangun generasi pembelajar yang adaptif, kritis, dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreotti, V. (2006). *Soft versus critical global citizenship education*. *Development Education*, 7(1), 40–51.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Banks, J. A., McGee Banks, C. A., Cortes, C. E., Hahn, C. L., Merryfield, M. M., Moodley, K. A., ... & Parker, W. C. (2005). *Democracy and Diversity: Principles and Concepts for Educating Citizens in a Global Age*. Center for Multicultural Education, University of Washington.
- Beck, U. (2006). *The Cosmopolitan Vision*. Polity Press.

- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Held, D., & McGrew, A. (2007). *Globalization/Anti-globalization: Beyond the Great Divide* (2nd ed.). Polity Press.
- OECD. (2018). *Preparing Our Youth for an Inclusive and Sustainable World: The OECD PISA Global Competence Framework*. Paris: OECD Publishing.
- Ribble, M. (2011). *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know* (2nd ed.). ISTE.
- Rizvi, F., & Lingard, B. (2010). *Globalizing Education Policy*. Routledge.
- Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1). Retrieved from https://www.itdl.org/Journal/Jan_05/article01.htm
- Spring, J. (2015). *Globalization of Education: An Introduction* (2nd ed.). Routledge.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2015). *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*. Paris: UNESCO.
- Wahyudin, D. (2020). Penguatan Literasi Digital di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(1), 56–65.
- Yusuf, M., & Nurdin, A. (2021). Tantangan Literasi Global dalam Pendidikan di Daerah Tertinggal. *Jurnal Pendidikan Global*, 4(2), 77–89.